

**SEKURITISASI DEPOPULASI OLEH PEMERINTAH KOREA
SELATAN TAHUN 2017-2024**

Skripsi

Oleh

IRZA AULIA PRIMADITA

NPM 2016071013



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

**SEKURITISASI DEPOPULASI OLEH PEMERINTAH KOREA SELATAN
TAHUN 2017-2024**

Oleh

IRZA AULIA PRIMADITA

Pertumbuhan penduduk yang stabil merupakan aset yang sangat penting bagi suatu negara, dikarenakan berbagai sektor dasar memerlukan sumber daya manusia sebagai *human capital*. Akan tetapi, Korea Selatan saat ini tengah mengalami depopulasi yang diperkirakan akan semakin memburuk di masa depan. Hal ini kemudian memunculkan *gap* tentang apa yang mendasari Pemerintah Korea Selatan melakukan sekuritisasi terhadap depopulasi dan bagaimana implementasi kebijakan sekuritisasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan yang mendorong Pemerintah Korea Selatan melakukan sekuritisasi terhadap masalah depopulasi di negaranya dalam periode tahun 2017-2024, serta implementasinya

Penelitian ini menggunakan teori sekuritisasi dari Buzan dkk. serta *konsep demographic security*, dengan metode eksplanatif dan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan kausalitas dilakukannya sekuritisasi depopulasi. Data dari penelitian ini diperoleh dari analisis dokumen resmi dari badan pemerintahan Korea Selatan, laporan organisasi internasional OECD & UNFPA, dan kanal-kanal berita yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya persepsi ancaman dari depopulasi dan dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya dalam sektor ekonomi dan militer membuat Pemerintah Korea Selatan melakukan sekuritisasi depopulasi. Selain itu, implementasi kebijakan sekuritisasi Korea Selatan terdiri dari penyesuaian aturan imigrasi dan penetapan Dasar Hukum bagi Warga Asing di Korea, kolaborasi dengan UNFPA dalam Global Symposium on Low Fertility and Ageing, dan pelaksanaan Korea-China-Japan Population Policy Forum.

Kata Kunci: *Demographic security*, Depopulasi, Korea Selatan, Sekuritisasi.

ABSTRACT
SECURITIZATION OF DEPOPULATION BY THE SOUTH KOREAN
GOVERNMENT 2017-2024

by

IRZA AULIA PRIMADITA

A stable population growth is a very important asset for a state, because various basic sectors require human resources as capital. However, South Korea is currently experiencing depopulation which is predicted to get worse in the future. This raised a gap regarding what underlies the securitization of depopulation by the South Korean government and how the securitization policy implementation is. The aim of this research is to analyze the reasons that prompted the South Korean government to securitize the depopulation problem in their country in 2017-2024, as well as its implementation.

This research used the securitization theory from Buzan et al. along with the concept of demographic security, with explanatory methods and qualitative approach to explain the causality of securitization of depopulation. The data from this research was obtained from the analysis of official documents from South Korean government agencies, reports from international organizations such as OECD & UNFPA, and relevant news channels.

The research results showed that the perception of the threat of depopulation and the negative impacts it caused in the economic and military sector led the South Korean government to securitize depopulation. In addition, the implementation of South Korea's securitization policy consists of adjusted immigration regulations and implemented the Basic Law of Foreigner in Korea, collaborated with UNFPA in Global Symposium on Low Fertility and Ageing, and implemented Korea-China-Japan Population Policy Forum.

Keywords: Demographic Security, Depopulation, Securitization, South Korea.

**SEKURITISASI DEPOPULASI OLEH PEMERINTAH KOREA SELATAN
TAHUN 2017-2024**

Oleh

IRZA AULIA PRIMADITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **SEKURITISASI DEPOPULASI OLEH
PEMERINTAH KOREA SELATAN TAHUN
2017-2024**

Nama Mahasiswa

: **Irza Aulia Primadita**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2016071013**

Program Studi

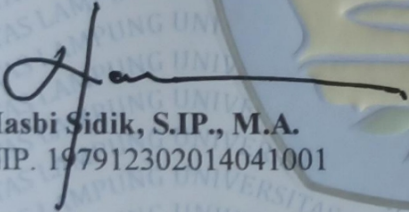
: **Hubungan Internasional**

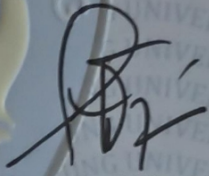
Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

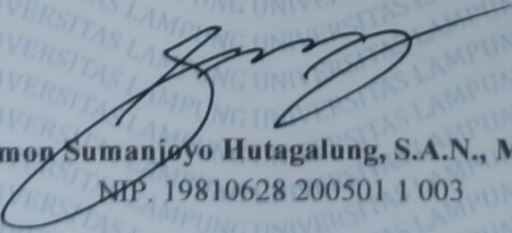
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 197912302014041001


Luerdi, S.IP., M.Si.
NIP. 198602222023211016

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**


Simon Sumanjaya Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasbi Sidik S.IP., M.A.

.....

Sekretaris : Luerdi, S.IP., M.Si.

.....

Penguji Utama : Indrajaya Wiranata, S.IP., M.A.

.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 1976082120090032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Februari 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



Irza Aulia Primadita
NPM. 2016071013

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Irza Aulia Primadita dan lahir pada tanggal 8 Januari 2003 di Bandar Lampung dari pasangan Yordan Reza Febri dan Gita Laksmi. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara dengan satu adik perempuan dan laki-laki.

Pada 2006, penulis terdaftar di Yayasan Ar-Raudah Bandar Lampung sebagai murid taman kanak-kanak dan melanjutkan pendidikan formal tingkat dasar di yayasan yang sama. Tahun 2012 penulis berhasil meraih juara I membuat cerita bergambar dalam rangka FLS2N di tingkat Kota Bandar Lampung. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Bandar Lampung di tahun 2014 serta SMAN 2 Bandar Lampung untuk pendidikan menengah atas di tahun 2017.

Penulis diterima di jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung dari jalur SNMPTN sebagai mahasiswa S-1 pada September 2020. Selama masa perkuliahan, Penulis aktif berpartisipasi dalam organisasi AIESEC UNILA sebagai *Talent Management staff* selama satu tahun. Dalam periode KKN 2023, Penulis ditempatkan di Pekon Bandar Pugung kecamatan Lemong, Pesisir Barat untuk mengabdikan diri, dan di tahun yang sama mengikuti program magang di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung.

Motto

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Allah has not forsaken you [O Muhammad], and nor has he detested you “

(Q.S. Ad-Dhuha 93:3)

“Compromise. That’s what everyone has insisted on. And so I have learnt it. But differently than most, I think. I realize now that it will take time, that the road ahead is long and shrouded in darkness. It is a road that will not always take me where I wish to go—and I doubt I will live to see it end. But I will travel down it nonetheless. For at my side walks hope. In the face of all that insists I turn back, I carry on: this, this is my compromise.”

(Connor Kenway)

“Blood of the covenant is thicker than the water of the womb.”

(Old Proverb)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang, Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:**

Ibu dan Adik-adikku tersayang, juga Ayah di surga,
Teman-teman tercinta yang telah memberikan dukungan dan apresiasi tanpa henti
dan tanpa pamrih,
Serta seluruh pembaca.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, sang pemilik segala ilmu dan pengetahuan yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Sekuritisasi Depopulasi oleh Pemerintah Korea Selatan tahun 2017-2024’ ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.sos, M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A. selaku ketua jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing utama yang telah mendengarkan, mengarahkan, dan membimbing penulis selama pengerjaan skripsi ini berlangsung dalam sesi-sesi bimbingan yang penuh tawa dan air mata;
4. Pak Luerdi, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan banyak wawasan dan ilmunya kepada penulis sebagai bekal penulisan skripsi ini;
5. Mas Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A. selaku dosen pembahas atas berbagai *insight* dan saran yang berguna dalam penulisan skripsi ini, serta apresiasi yang telah diberikan kepada penulis terkait skripsi ini;
6. Seluruh dosen dan jajaran staf Hubungan Internasional Universitas Lampung atas bantuan, tenaga, dan kontribusinya kepada penulis dan mahasiswa lainnya selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini;
7. Orangtua penulis, terutama Ibu atas kerja keras dan pengorbanannya dalam mencurahkan tenaga, waktu, dan uang untuk membesarkan dan

mendidik penulis selama ini. Semoga masih bisa menjadi harapan Ibu dan Ayah;

8. Adik-adik penulis: Mikha dan Odi atas motivasi untuk terus menjadi contoh yang lebih baik;
9. Haiqal Agustyan Putra yang selalu menemani, memberikan semangat, dan berusaha membantu penulis walaupun dari jauh;
10. Ratonhnhaké:ton/Connor Kenway, *the muse of my arts, the very soul of my works. Even though for most people you're just a bunch of pixelated binary codes in my screen, your presence has been the solace of my life for the last 13 years*;
11. Sahabat-sahabat *Cobi* dari Spanda: Fairuz, Lutfi, Desdy, dan Revita yang selalu mendengarkan kehaluan dan keluh kisah penulis dengan sabar selama bertahun-tahun pertemanan yang aneh ini. Terutama untuk Winda Hamdia, sahabat terlama penulis atas simulasi semhas di rumah dan yang *printernya* sudah dipakai mencetak *draft*;
12. Teman-teman *mlekmink*: Trista, Darin, Ulfa, Andew, Arum, dan Oci atas dukungan dan kehadirannya yang telah membuat kehidupan perkuliahan menjadi berwarna dan penuh arti;
13. Teman-teman HI 2020: Rizka, Ace, Rara, Salsa, Madelin, Chania, Risa, Naura, Assya, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas hari-hari bersama yang menyenangkan dalam perkuliahan dan juga selama penulisan skripsi;
14. Teman-teman KKN Pekon Bandar Pugung yang telah mendukung dan mendoakan Penulis meskipun sudah dilanda kesibukan masing-masing;
15. Anak-anak bulu: Cuyu dan Muyu yang telah mengajarkan kesabaran dan tanggung jawab serta memberikan semangat atas kehadiran mereka dalam hidup penulis;
16. Anak-anak fiksi penulis: Toussaint, Kariwase, Lewis, Waneek, William, Sana, Sekar, Miira, dan Grace yang telah tumbuh bersama dan menemani perjalanan artistik penulis sejak belasan tahun lalu;

17. Diri penulis sendiri, yang telah berjuang dan bertahan sejauh ini meskipun masih jauh dari yang diharapkan. Semoga masih bisa bertahan di tahun-tahun selanjutnya dalam keadaan yang lebih baik.

Bandar Lampung, 17 Februari 2025
Penulis,

Irza Aulia Primadita

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.4. MANFAAT PENELITIAN	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. PENELITIAN TERDAHULU	9
2.2. KERANGKA ANALISIS	18
2.2.1. <i>Teori Sekuritisasi</i>	18
2.2.2. <i>Konsep Demographic Security</i>	21
2.3. KERANGKA PEMIKIRAN	24
.....	25
III. METODOLOGI	25
3.1. TIPE PENELITIAN	25
3.2. FOKUS PENELITIAN	25
3.3. JENIS DATA	26
3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	27
3.5. TEKNIK ANALISIS DATA	28
.....	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1. ALASAN KOREA SELATAN MELAKUKAN SEKURITISASI DEPOPULASI	30
4.1.1. <i>Tren Populasi Korea Selatan</i>	30
4.1.2. <i>Depopulasi Sebagai Ancaman Terhadap Korea Selatan</i>	35
4.1.3. <i>Ancaman Demografi Korea Selatan dalam Konsep Demographic Security</i>	55
4.1.3.1 <i>Ancaman Internal</i>	58
4.1.3.2 <i>Ancaman Eksternal</i>	69
4.2. SEKURITISASI DEPOPULASI	72
4.2.1. <i>Proses Sekuritisasi</i>	72
4.2.2. <i>Kebijakan Sekuritisasi</i>	95

V. KESIMPULAN DAN SARAN	105
5. I. KESIMPULAN.....	105
5.2. SARAN	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2.2. Tiga spektrum sekuritisasi	19
Tabel 4.1. Klasifikasi Kelompok Usia berdasarkan Partisipasi Lansia di atas 50 Tahun dalam Angkatan Kerja Korea Selatan.....	43
Tabel 4.2. Ancaman Internal dan Eksternal terhadap Keamanan Demografi.....	57
Tabel 4.3. Indikator Ancaman Eksternal dalam Konsep Demographic Security dan Kasus yang Terjadi di Korea Selatan.....	69
Tabel 4.4. Proses Sekuritisasi Depopulasi Oleh Pemerintah Korea Selatan tahun 2017-2024.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Korea Selatan 1961-2022.	4
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 4.1. Contoh Poster Promosi Keluarga Berencana Korea Selatan.....	32
Gambar 4. 2. Grafik Tingkat Kesuburan Korea Selatan Tahun 1960-2022.....	35
Gambar 4.3. Grafik input tenaga kerja Korea Selatan tahun 1980-2020.....	40
Gambar 4.4. Proyeksi Perubahan Jumlah Populasi Usia Kerja di 16 Wilayah Korea Selatan.....	42
Gambar 4.5. Grafik Perbedaan Angka Wajib Militer yang Diperkirakan dan Wajib Militer yang Dibutuhkan Angkatan Bersenjata Korea Selatan.	45
Gambar 4.6. Jumlah Institusi Pendidikan dan Pendaftar Perguruan Tinggi Korea Selatan.....	51
Gambar 4.7 Ilustrasi Trade Off Negara-Negara OECD dalam Hal Kesenjangan Employment Rate dan Tingkat Kesuburan.	61
Gambar 4.8. Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Korea Selatan tahun 2017, 2035, dan 2047.	63
Gambar 4.9. Contoh bentuk framing media terhadap depopulasi di Korea Selatan	84
Gambar 4.10. Kepala Partai Demokrat Korea Selatan menyampaikan komitmen dalam upaya mengatasi depopulasi	87

DAFTAR SINGKATAN

IUD	: Intrauterine Device
KIHASA	: Korea Institute for Health and Social Affairs
KOSTAT	: Statistics Korea
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
UNFPA	: United Nations Population Funds
OECD	: Organization of Economic Co-operation and Development
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama lebih dari 5 ribu tahun keberadaan peradaban manusia, jumlah penduduk yang besar dianggap sebagai aset yang strategis (Zinsmeister, 1985). Dalam sejarah, mayoritas kekuatan besar memiliki populasi yang relatif melimpah yang dapat mengendalikan produksi ekonomi dan tenaga kerja dari populasi yang besar untuk keuntungan negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk atau populasi merupakan faktor fundamental bagi suatu negara. Berdasarkan Konvensi Montevideo tahun 1933 mengenai Hak dan Kewajiban Negara, salah satu syarat berdirinya sebuah negara adalah adanya penduduk yang permanen (University of Oslo, 2024). Oleh karena itu, tanpa adanya penduduk, maka negara tidak akan bisa terwujud.

Populasi dan pertumbuhannya dapat memberikan manfaat bagi negara dalam berbagai sektor. Tidak hanya dari segi ekonomi yang memenuhi kebutuhan angkatan kerja dan menopang ekspansi bisnis, pertumbuhan populasi juga berdampak baik dalam segi sosial budaya negara. Masuknya generasi baru secara stabil dapat menciptakan masyarakat yang dinamis. Keseimbangan sosial tersebut sangat penting untuk program layanan kesehatan dan jaminan sosial suatu negara (Filipenco, 2024). Budaya turun temurun yang dimiliki oleh negara berpeluang lebih besar untuk lestari dengan adanya generasi baru sebagai penerus. Dalam bidang politik, pertumbuhan populasi memberikan implikasi yang signifikan dalam proses demokrasi. Banyaknya populasi mempengaruhi keterwakilan dalam proses politik. Pertumbuhan penduduk akan mendorong terhubungannya kerja sama dan koordinasi global mengenai topik-topik penting dari aspek keberlanjutan seperti pengelolaan sumber daya, pertumbuhan ekonomi, dan perlindungan lingkungan (Filipenco, 2024). Selain itu, stabilitas pertumbuhan penduduk

merupakan hal yang harus dijaga untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dicanangkan oleh Dewan Umum PBB.

Populasi juga memegang peranan penting bagi negara dalam rangka mempertahankan keamanan nasionalnya. Adanya pertumbuhan populasi memungkinkan peningkatan jumlah calon pelamar yang potensial dan memenuhi persyaratan usia tersebut (Eberstadt, 2024). Upaya peningkatan ketahanan nasional memerlukan penduduk sebagai sumber daya dan penggeraknya. Apabila ketersediaan sumber daya manusia dilengkapi dengan pemberian pelatihan yang efektif, maka hal tersebut bisa memperkuat sistem pertahanan negara (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kemhan RI, 2019).

Salah satu instrumen yang mendorong tingkat kelahiran dalam pertumbuhan populasi adalah tingkat kesuburan. Tingkat kesuburan menentukan seberapa banyaknya anak yang akan lahir. Dalam beberapa dekade terakhir, tingkat kesuburan dunia mengalami penurunan yang signifikan dari rata-rata 5 anak per wanita dan kini tingkat kesuburan dunia berada di bawah 2,5 anak per wanita (Roser, 2024). Konsekuensi dari turunnya tingkat kesuburan pada suatu negara membuat pertumbuhan populasi di negara tersebut bisa terhambat akibat tidak adanya kelahiran yang terjadi. Akibat penurunan laju kesuburan dunia ini, laju pertumbuhan populasi menurun dari puncaknya pada tahun 1963 sebesar 2,3% per tahun menjadi hanya 1.1% per tahun saat ini (OECD, 2024).

Selama 50 tahun terakhir, semua negara Asia Timur mengalami penurunan tingkat kesuburan yang signifikan dan tetap konsisten selama lebih dari satu dekade (Traphagan, 2014). Mulai mengalami penyusutan dari tahun 1970 dan 1980 an, sejak awal tahun 2000 tingkat kesuburan negara di kawasan tersebut rata-rata berada di ambang batas dan bahkan di bawah *replacement rate*¹. Transisi ekonomi dan perubahan nilai sosial yang dianut masyarakat dinilai menjadi penyebab utama terjadinya penyusutan tingkat kesuburan di negara-negara Asia Timur (Junzhi, 2023). Hal ini membuat negara-negara di Asia Timur mengalami depopulasi atau penurunan jumlah populasi.

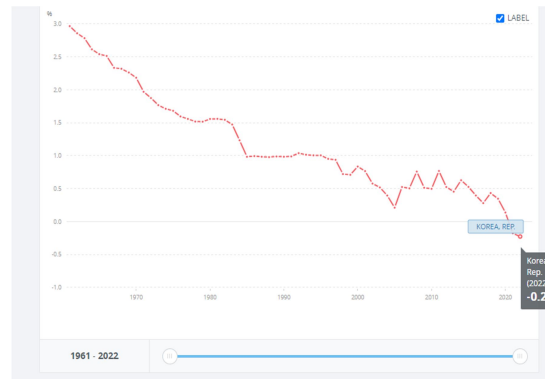
¹ Tingkat kesuburan sebesar 2,1 yang ditetapkan sebagai tingkat standar yang menghasilkan stabilitas yang luas terhadap populasi dengan asumsi tidak ada arus migrasi yang terjadi dan angka kematian tidak berubah (OECD, 2016).

Sebagai salah satu negara di Asia Timur yang tengah mengalami perkembangan pesat, Korea Selatan tidak luput dari masalah tersebut. Korea Selatan tengah mengalami perkembangan ekonomi dan industrialisasi pesat sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar keempat se-Asia (Jawad, 2022). Perkembangan ekonomi tersebut juga menciptakan lingkungan kerja yang sangat kompetitif. Banyak orang berlomba-lomba menekan diri mereka untuk bekerja selarut mungkin agar tidak merasa tertinggal dari yang lainnya sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengurus keluarga. Hal ini diperparah dengan biaya hidup yang tinggi untuk membesarkan anak. Pergeseran pandangan terhadap nilai kekeluargaan pun terjadi, berumah tangga tak lagi menjadi prioritas bagi anak muda di Korea Selatan (Junzhi, 2023). Faktor-faktor ini menjadi latar belakang mengapa tingkat kesuburan Korea Selatan anjlok, yang berakhir dengan depopulasi yang dialami negara tersebut.

Sejak tahun 2013, Korea Selatan mengalami penurunan tingkat kesuburan secara berkala. Bahkan, pada tahun 2022 Korea Selatan mengalami rekor tingkat kesuburan terendah, yang menunjukkan jumlah rata-rata anak yang dimiliki seorang wanita di Korea Selatan hanya sebanyak 0,78 (Yun dkk., 2022). Angka ini kemudian kembali turun menjadi 0,72 pada tahun 2023. Bahkan, dilihat dari rata-rata tingkat kelahirannya, populasi Korea Selatan diperkirakan akan berkurang setengahnya pada tahun 2100 (Al Jazeera, 2024). Hal ini membuat laju pertumbuhan penduduk Korea Selatan mengalami penyusutan secara signifikan.

Terhitung, populasi Korea Selatan berada di angka 51 juta 439 ribu 38 orang, didominasi oleh penduduk berusia 50an (KBS World, 2022). Dapat dilihat dari gambar 1.1., pertumbuhan penduduk Korea Selatan mulai mengalami penurunan pada tahun 2018, dan mencapai titik terendahnya pada tahun 2022 yakni sebesar -0,2 (World Bank Open Data, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Korea Selatan tahun 2022 turun 0,39 persen dari tahun 2021, atau sebanyak 199.771 orang. Menurut data dari proyeksi Divisi Populasi Departemen Sosial Ekonomi PBB, populasi Tiongkok dan Jepang masing-masing akan menyusut sebesar 8% dan 18% di antara tahun 2020 dan 2050, sedangkan populasi Korea Selatan dan Taiwan diperkirakan akan menyusut sebanyak 12% dan 8% (Eberstadt, 2024). Dari data tersebut, terlihat bahwa Korea

Selatan memiliki angka proyeksi depopulasi terbesar kedua di antara negara-negara Asia Timur lainnya.



Gambar 1.1. Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Korea Selatan 1961-2022.
Sumber: The World Bank (2022).

Dapat dikatakan bahwa Korea Selatan tengah berada dalam ancaman kepunahan akibat depopulasi. Tingkat kesuburan negara tersebut jauh dari batas standar yang dibutuhkan sebuah negara untuk memastikan populasinya tetap stabil di luar pengaruh migrasi, yakni sebesar 2,1 atau 2 anak per pasangan (Mao, 2022). Masalah depopulasi ini dapat mengancam potensi ekonomi dan militer Korea Selatan sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar ke-4 di Asia dan kekuatan militer terbesar ke-5 di dunia (Global Firepower, 2024). Tercatat, akibat dari depopulasi ini Korea Selatan telah mengalami penurunan dalam hal angkatan kerja dan juga personel militer aktif. Menurut Kementerian Dalam Negeri, populasi usia kerja dalam negeri Korea Selatan (usia 15-64) turun menjadi 71% di tahun 2021 dari 73,1% tahun 2016, sementara jumlah personel militer aktif dalam Angkatan Bersenjata Korea Selatan turun dari 620.000 personel pada 2017 menjadi 500.000 personel di tahun 2022 (Roy, 2022).

Sumber daya manusia sangat krusial sebagai penggerak roda perekonomian dan personil militer. Dibutuhkan keseimbangan jumlah angkatan bersenjata terlepas dari tingginya kapabilitas militer yang dimiliki negara tersebut mengingat adanya peningkatan ketegangan dengan Korea Utara. Selain itu, populasi yang menurun menyebabkan permintaan angkatan kerja tidak dapat

terpenuhi, dengan begitu, setoran pajak yang diterima negara juga berkurang. Hal ini dapat membebani perekonomian Korea Selatan.

Dalam hal depopulasi, Jepang telah lebih dulu mengalami fenomena tersebut. Populasi negara tersebut menurun secara signifikan dimulai pada tahun 2008, di mana pada tahun tersebut populasi Jepang mencapai puncaknya dan terus turun sampai sekarang (Inoue dkk., 2021). Fenomena depopulasi yang terjadi Jepang diakibatkan oleh faktor yang kurang lebih serupa dengan Korea Selatan. Rendahnya tingkat kesuburan merupakan faktor utama dari masalah ini. Tercatat pada tahun 2023 TFR Jepang hanya sebesar 1,2 (Fellow & Arnold, 2024). Hal ini telah terjadi 8 tahun berturut-turut dan memberikan dampak negatif terhadap berbagai sektor negara.

Akibat dari depopulasi yang terjadi, angkatan kerja Jepang dari kelompok usia 15-64 tahun menurun dari 87.16 juta orang di tahun 1995 menjadi 76.29 juta orang di tahun 2015 (Hara, 2021). Di samping berkurangnya jumlah populasi dan angkatan kerja, peningkatan jumlah masyarakat lanjut usia juga semakin merebak. Sejak tahun 2015, populasi lanjut usia di Jepang sudah mencakup 26.6% dari keseluruhan total populasi (Inoue dkk., 2021). Hal ini tidak hanya berdampak pada terbebannya ekonomi Jepang untuk menanggung dana pensiun dan jaminan sosial, namun juga memicu menyusutnya beberapa kotamadya di negara tersebut. Fenomena yang disebut sebagai *Toshi no Shukushō* ini terjadi karena masyarakat terutama generasi muda yang tinggal di pedesaan yang mulai kosong akibat depopulasi kebanyakan bermigrasi ke daerah metropolitan (Buhnik, 2010). Hal ini juga diperparah dengan berkurangnya jumlah perempuan dalam kategori usia subur 20-39 tahun yang berperan dalam penambahan angka kelahiran nasional. Diperkirakan sebanyak 744 dari 1.729 kotamadya di Jepang terancam menghilang akibat depopulasi ini (Tang, 2024).

Jepang merupakan negara yang merepresentasikan fenomena depopulasi di dunia negara maju yang kontemporer (Inoue dkk., 2021). Memang, saat ini telah banyak negara-negara maju di dunia dari berbagai benua yang mengalami masalah serupa. Akan tetapi, Jepang telah mengalami penurunan jumlah populasi yang signifikan dalam periode yang cukup lama. Oleh karena itu, negara tersebut sering dijadikan sebagai gambaran nyata mengenai negara maju yang menghadapi

masalah depopulasi. Sebagai negara dengan letak geografis yang berdekatan, keadaan sosial ekonomi yang serupa, dan sejarah yang berhubungan Korea Selatan dapat mengambil pelajaran dari kasus yang dialami Jepang. Bahkan, dengan tingkat kesuburan yang berbeda jauh di bawah Jepang, bukan tidak mungkin jika potensi ancaman yang ditimbulkan depopulasi di Korea Selatan akan lebih parah dari yang dialami Jepang.

Pemerintah Korea Selatan telah menyadari adanya ancaman dari fenomena depopulasi yang terjadi di negara tersebut. Dalam sesi Komite Presiden tentang Kebijakan Masyarakat Lanjut Usia dan Kependudukan tahun 2017 lalu, Presiden Moon Jae-In menyatakan bahwa Korea Selatan akan menghadapi krisis demografi serius yang dapat merusak stabilisasi pondasi Republik Korea Selatan apabila hal ini tidak ditangani dengan tepat (Yonhap, 2017). Dalam kesempatan tersebut Presiden Moon juga menyatakan bahwa sejauh ini pemerintah fokus pada pengurangan beban terkait pernikahan, persalinan dan pengasuhan anak, namun hasil menunjukkan bahwa hal tersebut tidak cukup. Depopulasi telah menjadi masalah yang belum bisa diselesaikan oleh presiden-presiden sebelumnya dalam sejarah pemerintahan Korea Selatan. Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan berupaya mencari jalan keluar baru dari masalah tersebut dengan mengerahkan sumber daya dan kapabilitas mereka.

Disamping kebijakan domestik yang telah ditetapkan, Pemerintah Korea Selatan juga memanfaatkan beberapa pendekatan eksternal yang salah satunya adalah melakukan pelonggaran pada peraturan imigrasinya. Kebijakan tersebut bukanlah hal yang biasa mengingat selama ini negara tersebut dikenal sebagai negara yang sangat homogen dan menjunjung nilai ‘bangsa kesatuan’ (Shin, 2006). Urgensi mempertahankan hegemoni ekonomi dan militer yang dimiliki Korea Selatan menjadikan masalah depopulasi ini sebagai masalah yang perlu ditindaklanjuti pemerintah dengan mencari rute yang berbeda dari sebelumnya. Maka dari itu, topik sekuritisasi dari fenomena depopulasi oleh Korea Selatan menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Pertumbuhan populasi jika dilengkapi dengan regulasi yang tepat dapat memberikan manfaat besar. Pertumbuhan penduduk menyediakan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan dalam sektor ekonomi, kekuatan politik, pemberdayaan sosial, pelestarian budaya, dan pertahanan keamanan negara. Oleh karena itu, penting untuk memastikan laju pertumbuhan penduduk stabil dengan standar tingkat kesuburan sebesar 2,1. Sebaliknya, apabila tingkat kesuburan dan laju pertumbuhan suatu negara mengalami penurunan atau disebut juga depopulasi, berbagai dampak buruk dapat mengancam pembangunan berkelanjutan dan keamanan nasional negara. Hal itulah yang menjadi realita yang dialami Korea Selatan. Dari tahun ke tahun negara tersebut berada dalam ancaman kepunahan akibat depopulasi. Padahal, untuk menghadapi persaingan ekonomi dan militer, sangat krusial bagi negara tersebut untuk membalik tren depopulasi yang tengah berlaku di negaranya. Pada tahun 2017, Presiden Moon Jae-In menyatakan bahwa Korea Selatan akan menghadapi krisis demografi serius yang dapat merusak stabilisasi pondasi Republik Korea Selatan apabila hal ini tidak ditangani lebih lanjut. Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan tengah mengerahkan sumber daya dan kapabilitas mereka untuk mencari rute yang berbeda dari sebelumnya dengan harapan dapat mengatasi depopulasi demi mempertahankan hegemoni ekonomi dan militer negaranya. Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, peneliti mengambil pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Mengapa pemerintah Korea Selatan melakukan sekuritisasi terhadap depopulasi?
2. Bagaimana implementasi kebijakan dari sekuritisasi depopulasi oleh Korea Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan alasan dilakukannya sekuritisasi oleh pemerintah Korea Selatan terhadap depopulasi
2. Menjelaskan implementasi kebijakan sekuritisasi Korea Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Hubungan Internasional khususnya dalam pendekatan sekuritisasi atas masalah depopulasi yang terjadi di Korea Selatan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai sekuritisasi atas masalah depopulasi di Korea serta upaya yang diambil pemerintah dalam mengatasinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menambah wawasan dan informasi yang dapat digunakan untuk membangun landasan teori, konsep, metodologi, dan kerangka berpikir sesuai dengan topik yang dibahas, yakni mengenai sekuritisasi fenomena depopulasi oleh Pemerintah Korea Selatan tahun 2010-2024. Peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang serupa, yaitu respons pemerintah terhadap masalah depopulasi. Peneliti menggunakan 5 penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dengan harapan akan menemukan kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama berjudul *Borders, Cross-borders Cooperation and Depopulation: The Case of the Spanish-Portuguese North-Central Border* oleh Pablo Podadera-Rivera & Francisco J. Calderon-Vazquez (2023). Penelitian ini membahas mengenai pentingnya kerjasama lintas batas yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi masalah depopulasi di kawasan perbatasan utara-tengah Spanyol dan Portugis. Selain itu, dalam penelitian ini disorot juga beberapa kerjasama lintas batas yang sudah pernah dilakukan oleh pemerintah lokal di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan dinamika populasi kawasan tersebut selama periode 1960-2020.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjadi fenomena depopulasi sebesar 60% dari kurun waktu 1960-2020 yang terjadi di perbatasan utara-tengah Spanyol dan Portugis. Sejauh ini, kerjasama yang dilakukan pemerintah lokal di kawasan tersebut berdimensi pada perkembangan ekonomi dan telah menciptakan interaksi kelembagaan. Tetapi di saat yang sama, belum dilakukan kerjasama lintas batas untuk mengatasi masalah depopulasi tersebut. Adanya resesif demografi yang menyebar dari kawasan tersebut menimbulkan urgensi untuk

menghadapi fenomena tersebut dalam perspektif transnasional, dalam artian solusi bersifat ‘nasional’ untuk depopulasi perbatasan ini tidak akan cukup untuk memberikan jawaban yang konsisten untuk fenomena sekompleks depopulasi. Terakhir, Podadera-Rivera dan Calderon-Vazquez dalam penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kerjasama lintas batas yang ada di kawasan tersebut dan pengambilan langkah operasional untuk menawarkan solusi yang konkrit dalam mengatasi depopulasi di wilayah tersebut.

Perbedaan penelitian dari Podadera-Rivera dan Calderon-Vazquez dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak dari subjek penelitian yang diambil. Penelitian dari Podadera-Rivera dan Calderon-Vazquez mengambil wilayah perbatasan utara-tengah Spanyol dan Portugis sebagai subjek penelitiannya sementara penelitian yang dilakukan peneliti mengambil subjek penelitian yakni Korea Selatan. Perbedaan juga terletak pada landasan konseptual yang digunakan sebagai alat analisis, di mana penelitian dari Podadera-Rivera dan Calderon-Vazquez menggunakan konsep *multilevel governance* dan *demographic transition* dalam penelitiannya, sementara peneliti menggunakan teori sekuritisasi dan konsep *demographic security*.

Penelitian kedua berjudul *Population of the World Arctic: Russian and Foreign Approaches to Studying Demographic Problems and Settlement of Territories* oleh Viktor V. Fauzer, Tay'yana S. Lytkina & Andrei V. Smirnov (2020). Wilayah Arktik merupakan wilayah luas yang mencakup banyak negara seperti Rusia, Kanada, Norwegia, Swedia, dan lainnya. Penelitian ini membahas mengenai pendekatan yang digunakan oleh Rusia dan negara lainnya untuk menyelesaikan permasalahan demografi dan teritori di wilayah Arktik yang kedaulatannya dimiliki lintas negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Arktik yang berada dalam kedaulatan Rusia mengalami depopulasi sementara wilayah di bawah negara-negara lain mengalami pertumbuhan populasi. Masih belum ada sudut pandang bersama mengenai bagaimana menyelesaikan masalah Arktik. Pengalaman yang diperoleh dalam proses pengembangan Utara dan Arktik menunjukkan bahwa bagian penting bagi pemukiman kecil dan menengah dengan menipisnya basis sumber daya akan tidak ada lagi, karena mereka tidak memiliki pilihan untuk

mengubah spesialisasi. Dalam skenario kasus terbaik, beberapa dari mereka dapat menjadi dasar untuk pergeseran rotasi intraregional, jika kepentingan perusahaan dalam menggunakan metode rotasi dan ekspedisi tidak lazim. Perbedaan terlihat dari penyelesaian masalah pemukiman di wilayah Arktik Rusia dan Arktik asing, di mana wilayah Arktik Rusia telah memiliki sistem pemukiman canggih dengan infrastruktur dan transformasi yang berkembang. Sementara wilayah Arktik asing berkembang dengan metode rotasi dengan beberapa spesialisasi pemukiman sempit. Namun, selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi peningkatan pemukiman perkotaan canggih yang tidak jauh berbeda dari bagian utama negaranya.

Perbedaan penelitian dari Fauzer, Lytkina, dan Smirnov dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian yang diambil di mana penelitian Fauzer, Lytkina, dan Smirnov mengambil subjek penelitian yakni Rusia dan negara-negara yang memiliki kedaulatan di wilayah Arktik yakni Amerika Serikat, Kanada, Norwegia, Swedia, dan Denmark. Sementara penelitian ini mengambil Korea Selatan sebagai subjeknya. Selain itu, penelitian dari Fauzer, Lytkina, dan Smirnov memakai gabungan dari berbagai konsep seperti gender, geopolitik, sosiologi, histori, dan ekonomi sebagai landasan penelitiannya, sementara penelitian ini memakai teori sekuritisasi dan konsep *demographic security* sebagai kerangka analisis.

Penelitian kedua berjudul *a Comparative Study of Fertility Policies in Two Scandinavian Countries (Sweden and Norway) and Two Islamic Countries (Iran and Turkey)* oleh Zahra Aghei, Mohsen Badreh, dan Gholamreza Khajersavi (2024). Dalam penelitian ini, dibahas mengenai masalah Iran yang tengah dilanda penyusutan populasi akibat rendahnya tingkat kesuburan di negara tersebut. Penelitian ini mencoba untuk membandingkan kebijakan kesuburan yang berlaku di Iran dengan negara Islam lain seperti Turki dan dua negara di wilayah Skandinavia yakni Norwegia dan Swedia untuk mendapatkan rekomendasi kebijakan yang efektif yang bisa diterapkan di Iran. Penelitian ini menggunakan perpaduan dua metode, yakni studi komparasi dan analisis kebijakan yang dilakukan dengan menganalisis masalah sosial untuk memberi rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara Skandinavia yakni Norwegia dan Swedia berhasil menaikkan tingkat kesuburan lewat kebijakan menggunakan pendekatan kesetaraan gender dengan menerapkan perlindungan hak gaji dan cuti bagi pekerja wanita yang melahirkan dan mendukung partisipasi laki-laki dalam urusan rumah tangga. Berbeda dengan dua negara Islam seperti Iran dan Turki. Dua negara tersebut berfokus kepada pemberian insentif bagi pasangan yang memiliki anak. Terkhusus di Iran, solusi untuk masalah penyusutan dan penuaan populasi masih belum dikaji secara serius. Namun, terdapat harapan dari Undang-Undang Kependudukan Pemuda yang baru ditetapkan di Iran. Sementara itu, rekomendasi kebijakan yang diberikan dalam penelitian ini meliputi pemberian hak cuti melahirkan bagi orangtua baru dan peluang kerja paruh waktu untuk orangtua dengan anak di bawah 8 tahun, memberi kesempatan bagi orangtua baru untuk bekerja dari rumah, dan promosi peningkatan partisipasi laki-laki dalam urusan rumah tangga.

Perbedaan penelitian dari Zahra dkk. dan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah teori dan konsep yang digunakan. Pada penelitian dari Zahra dkk. Menggunakan konsep kesuburan dan gabungan dari beberapa teori sosiologi seperti teori solidaritas Durkheim, sedangkan pada penelitian ini digunakan teori sekuritisasi dan konsep keamanan demografi. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian di mana penelitian dari Zahra dkk. memilih subjek penelitian yakni Swedia dan Norwegia, serta Iran dan Turki, sementara peneliti akan membahas subjek penelitian Korea Selatan.

Penelitian keempat berjudul *Foreign Immigration in the Molise Region over the Last Decade: Interventions to Counter the Depopulation and Strengthen the Economic Structure* oleh Cristiano Pesaresi (2015). Dalam penelitian ini, dibahas mengenai depopulasi yang dialami wilayah Molise, Italia dalam kurun 1960-2011 sebesar 23%. Dalam mengatasi masalah depopulasi tersebut, terbukti instrumen internasional, yakni migrasi jauh lebih aktif dalam menanganinya sehingga Molise disebut sebagai salah satu daerah dengan kota berpenduduk imigran asing tertinggi di Italia. Hasil penelitian menyatakan bahwa migrasi asing yang masuk ke daerah Molise terbukti membendung penurunan demografi dan mendorong perbaikan tatanan ekonomi dan sosial.

Imigran-imigran asing yang masuk ke Molise cenderung memiliki spesialisasi tertentu dalam pekerjaan, contohnya imigran Rumania rata-rata bekerja pada sektor konstruksi dan perawatan lansia, sementara imigran Tiongkok rata-rata bekerja pada sektor kewirausahaan, dan contoh-contoh lainnya. Pada bagian akhir, Pesaresi menjelaskan adanya potensi intervensi untuk memperkuat struktur ekonomi dan menangani depopulasi di wilayah Molise, seperti strategi peningkatan visibilitas agribisnis skala besar, inovasi teknologi sekunder, pengadaan protokol kolaborasi budaya dengan institusi lain, dan intervensi untuk adaptasi infrastruktur.

Perbedaan penelitian dari Pesaresi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Pesaresi mengambil wilayah Molise sebagai subjek penelitiannya, sementara penelitian ini akan mengangkat subjek Korea Selatan. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada landasan konseptual yang digunakan, di mana penelitian dari Pesaresi menggunakan konsep demografi sosial sementara penelitian ini menggunakan kerangka analisis yakni teori sekuritisasi dan konsep *demographic security*.

Penelitian kelima berjudul *Trying to Reverse Demographic Decline: Pro-Natalist and Family Policies in Russia, Poland, and Hungary* oleh Cook, Smirnova, & Kozlov (2022). Penelitian ini menyorot ancaman krisis demografi berupa tingkat kesuburan rendah dan depopulasi yang dinyatakan oleh pemerintah Rusia, Hungaria, dan Polandia pada awal 2000-an dan menjadi alasan pembentukan program dukungan keluarga dan anak-anak serta program pro natalitas demi meningkatkan angka kesuburan. Dalam penelitian ini, program-program pro natalitas unggulan pasca komunisme ketiga negara tersebut dibandingkan, yakni Modal Bersalin Rusia, Program Keluarga Polandia 500+, dan peningkatan kredit pajak penghasilan Hungaria. Selain itu, dibahas juga mengenai kaitan penyediaan tempat penitipan anak dan aturan mengenai cuti melahirkan bagi orangtua yang berlaku di ketiga negara. Penelitian ini memakai gabungan metode analisis komparatif dan metode kuantitatif yang bertujuan mengevaluasi keberhasilan kebijakan pro natalis dari ketiga negara.

Terlihat bahwa Rusia merupakan negara pertama dari ketiga negara ini yang memberikan fokus pada kebijakan demografi. Program pro natalitas Rusia

yakni Modal Bersalin diperkenalkan tahun 2007 dan pada awalnya bertujuan untuk memberikan dukungan finansial bagi orangtua pada kelahiran atau adopsi anak kedua atau ketiga. Kebijakan ini kemudian diperluas dan ditujukan juga kepada anak pertama mulai 2020. Program Keluarga 500+ Polandia dimulai tahun 2016 dan memberikan tunjangan kepada setiap anak sampai usia 18 tahun tanpa memandang pendapatan keluarga. Sementara program kredit pajak Hungaria menjadikan negara tersebut sebagai negara post komunisme dengan sistem dukungan keluarga yang paling dermawan. Diusung pasca 2010 dari partai populisme, program ini memiliki tujuan utama yaitu memotong pajak tahunan bagi keluarga yang memiliki anak, potongan 200 euro untuk satu anak, 400 euro untuk dua anak, 660 euro untuk tiga anak dan potongan pajak penghasilan seumur hidup bagi orangtua yang memiliki anak lebih dari 4.

Hasil perbandingan menyatakan bahwa ketiga program pro natalitas unggulan yang dijalankan ketiga negara tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tujuan utama mereka, yakni meningkatkan kesuburan nasional. Tetapi, ketiga program tersebut malah memberikan dampak pada masalah kemiskinan anak. Di Polandia, angka kemiskinan anak berkurang setengahnya, di Hungaria, tingkat kemiskinan anak menurun, sementara di Rusia tidak ada dampak yang signifikan. Sementara itu, data menunjukkan tidak adanya hubungan subsidi tempat penitipan anak dengan tingkat pekerjaan ibu muda dengan anak dan tingkat pengambilan cuti melahirkan. Terakhir, Cook, Smirnova, & Kozlov mengambil kesimpulan bahwa kebijakan-kebijakan pro natalis Rusia, Hungaria dan Polandia yang mengambil pendekatan tradisionalis dan neo-familial memiliki efek yang terbatas dalam membalik penyusutan demografi dan mengubah kehidupan wanita kontemporer kembali ke tradisionalisme.

Perbedaan penelitian Cook, Smirnova, & Kozlov dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat dalam kerangka analisis yang digunakan. Penelitian dari Cook dkk. Memakai konsep biopolitik sementara peneliti memakai teori sekuritisasi dan konsep *demographic security*. Selain itu, metode analisis komparatif dan kuantitatif yang digunakan Cook, Smirnova, & Kozlov juga menjadi pembeda dari kedua penelitian tersebut.

Dari penjelasan 5 penelitian terdahulu di atas, dapat terlihat persamaan dan perbedaan mengenai teori, konsep, metode, subjek penelitian, maupun aspek kebaruan dari topik pendekatan atau upaya suatu negara dalam mengatasi masalah dan tantangan demografi. Berikut akan dipaparkan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipilih pada tabel 2.1. di bawah.

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu

Aspek Komparasi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Peneliti dan Judul Penelitian	Pablo Podadera-Rivera & Fransisco J. Calderon-Vazquez, <i>Borders, Cross-borders Cooperation and Depopulation: The Case of the Spanish-Portuguese North-Central Border.</i>	Viktor V. Fauzer, Tay'yana S. Lytkina & Andrei V. Smirnov, <i>Population of the World Arctic: Russian and Foreign Approaches to Studying Demographic Problems and Settlement of Territories.</i>	Zahra Aghei, Mohsen Badreh & Gholamreza Khajersavi, <i>a Comparative Study of Fertility Policies in Two Scandinavian Countries (Sweden and Norway) and Two Islamic Countries (Iran and Turkey)</i>	Cristiano Pesaresi, <i>Foreign Immigration in the Molise Region over the Last Decade: Interventions to Counter the Depopulation and Strengthen the Economic Structure.</i>	Linda J. Cook, Elena R. Iarsika-Smirnova & Vladimir A. Kozlov, <i>Trying to Reverse Demographic Decline: Pro-Natalist and Family Policies in Russia, Poland, and Hungary</i>
Tujuan Penelitian	Menganalisis fenomena depopulasi di perbatasan utara-tengah Spanyol-Portugis dan menekankan pentingnya kerjasama lintas batas untuk mengatasi depopulasi di wilayah tersebut.	Mengeksplorasi pendekatan Rusia dan negara-negara lain dalam menyelesaikan masalah demografi dan kependudukan di wilayah Arktik.	Membandingkan kebijakan kesuburan di dua negara Skandinavia dan negara Islam untuk mengatasi penyusutan populasi dan mencari rekomendasi kebijakan yang dapat diadopsi oleh Iran.	Menganalisis peran imigran asing dalam mengatasi depopulasi dan mendorong perbaikan struktur ekonomi dan sosial, serta memberikan rekomendasi intervensi lanjutan.	Membandingkan kebijakan pro natalitas unggulan dari ketiga negara dan menguji keefektifannya, serta menganalisis hubungan <i>employment rate</i> , durasi cuti melahirkan, dan ketersediaan penitipan anak terhadap

					ideologi tradisional pemerintah..
Teori/ Konsep dan Metodologi	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan konsep <i>multilevel governance</i> .	Menggunakan perpaduan konsep gender, geopolitik, sosiologi, dan analisis histori dengan metode kualitatif.	Menggunakan konsep kesuburan dan teori-teori Sosiologi seperti teori solidaritas Durkheim dan teori inteligensi Gardner. Metode yang digunakan adalah analisis komparatif dan analisis kebijakan.	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan konsep demografi sosial.	Menggunakan konsep biopolitik dengan perpaduan metode analisis komparatif dan pendekatan kuantitatif.
Hasil Penelitian	Belum ditemukan kerjasama lintas batas di perbatasan utara-tengah Spanyol-Portugis, melainkan hanya sugesti kesadaran. Padahal untuk menyelesaikan masalah sekomples depopulasi, dibutuhkan perspektif transnasional.	Wilayah Arktik yang dikuasai oleh Rusia mengalami depopulasi sementara wilayah yang dikuasai negara lainnya memiliki populasi yang stabil. Selain itu, perkembangan sistem kependudukan menunjukkan perbedaan di mana wilayah yang dikuasai Rusia lebih dulu mengalami perkembangan. Namun, wilayah yang dikuasai negara lain	Norwegia dan Swedia berhasil menaikkan tingkat kesuburan dengan kebijakan berbasis kesetaraan gender. Sementara Iran dan Turki belum sampai ke tahap tersebut, terutama Iran yang belum mengambil langkah serius dalam mengatasi depopulasi.	Migrasi menjadi satu-satunya komponen aktif yang membantu mengatasi masalah depopulasi di wilayah Molise. Imigran asing yang masuk rata-rata mengambil spesialisasi pekerjaan tertentu yang terbukti dapat mendorong struktur ekonomi. Namun, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, masih diperlukan	Kebijakan pro natalitas ketiga negara tidak memberikan dampak signifikan terhadap tingkat kesuburan namun membawa perubahan yang berbeda untuk masalah kemiskinan anak. Tidak ditemukan korelasi antara pengambilan cuti melahirkan, tingkat <i>employment</i> , dan jumlah penitipan anak. Terbukti bahwa kebijakan pro natalitas pemerintah

		mulai menunjukkan kemajuan yang setara dengan negara utamanya.		beberapa intervensi lanjutan untuk daerah Molise.	tidak dapat mengubah gaya hidup wanita kontemporer untuk kembali tradisional.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak dari landasan konseptual yang dipakai yakni <i>multilevel governance</i> dan <i>demographic transition</i> . Subjek penelitian juga berbeda yakni wilayah perbatasan utara-tengah Spanyol-Portugis. Selain itu, perbedaan juga terletak dari metode yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif.	Perbedaan terletak pada teori dan konsep yang digunakan, yakni perpaduan konsep gender, geopolitik, sosiologi, dan ekonomi. Subjek penelitian juga berbeda yakni wilayah Arktik yang berada di bawah kedaulatan beberapa negara. Selain itu, perbedaan juga terletak dari metode yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif.	Perbedaan terletak pada teori dan konsep yang digunakan, yakni konsep kesuburan dan teori solidaritas Durkheim serta teori Intelegensi Gardner. Subjek penelitian juga berbeda yakni Norwegia & Swedia serta Iran & Turki	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan yakni demografi sosial. Subjek penelitian juga berbeda yakni wilayah Molise di Italia. Selain itu, perbedaan juga terletak dari metode yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif.	Perbedaan terletak pada konsep yang digunakan yakni konsep biopolitik. Metode penelitian Cook dkk. juga berbeda analisis komparatif dan gabungan dengan metode kuantitatif. Subjek yang diambil Cook dkk. yakni Rusia, Polandia, dan Hungaria juga menjadi perbedaan penelitian ini
Persamaan Penelitian	Persamaan terletak pada topik yang dibahas yakni respons pemerintah terhadap masalah depopulasi di negaranya.	Persamaan terletak pada topik yang dibahas yakni respons pemerintah terhadap masalah depopulasi di negaranya.	Persamaan terletak pada topik yang dibahas yakni respons pemerintah terhadap masalah depopulasi di negaranya.	Persamaan terletak pada topik yang dibahas yakni respons pemerintah terhadap masalah depopulasi di negaranya.	Persamaan terletak pada topik yang dibahas yakni respons pemerintah terhadap masalah depopulasi di negaranya.

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dikomparasikan di atas memiliki kontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat ditarik pemahaman bahwa depopulasi merupakan ancaman jenis baru yang dapat membahayakan kelangsungan negara dari berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, dan pertahanan. Oleh karena itu, negara harus melakukan antisipasi dan eliminasi dari masalah depopulasi ini. Adapun kebaruan dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini dianalisis melalui kerangka analisis yang belum pernah dipakai sebelumnya, yakni teori sekuritisasi dan diperkuat dengan konsep *demographic security*. Penelitian mengenai upaya Korea Selatan dalam menangani masalah depopulasi memang sudah banyak dilakukan, tetapi sejauh ini belum ada penelitian yang secara terkhusus menganalisis sekuritisasi yang dilakukan negara tersebut terhadap masalah depopulasi dan implementasi kebijakannya, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

2.2. Kerangka Analisis

2.2.1. Teori Sekuritisasi

Sekuritisasi merupakan teori yang bertujuan untuk menjelaskan proses pengidentifikasian suatu isu sosial, politik, ekonomi, lingkungan, dan isu-isu lain di luar militer dan pertahanan negara ke dalam isu keamanan (Djuyandi dkk., 2023). Beberapa tokoh yang mengenalkan teori sekuritisasi adalah Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde lewat buku berjudul *Security: a Framework of Analysis* (1998). Perkembangan teori sekuritisasi berawal dari akhir Perang Dingin, di mana diskursus keamanan mengalami perkembangan akibat terpecahnya kelompok ahli menjadi 2, yakni tradisional yang menganggap bahwa isu keamanan merupakan isu militer dan objek terpentingnya adalah negara, dan kelompok ‘wideners’ yang berargumen bahwa isu keamanan kontemporer meluas dan berusaha memasukkan jenis ancaman lain yang tidak bersifat militer dan yang mempengaruhi orang daripada negara.

Teori sekuritisasi menentukan 5 sektor, yakni sektor militer, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Seperti kajian keamanan lainnya, dalam tiap-tiap sektor terdapat objek rujukan (*referent object*) atau pihak yang terancam dan

harus dilindungi. Dalam sektor militer, objek rujukannya adalah negara ataupun entitas politik lain, dalam sektor politik ancaman dikaitkan dengan kedaulatan dan ideologi negara, dalam sektor sosial identitas kolektif berskala besar seperti agama dan bangsa menjadi objek rujukan, dalam sektor lingkungan objek rujukan berkisar dari kelangsungan hidup spesies dan ekosistem serta hal yang lebih luas seperti pemeliharaan iklim planet, sementara dalam sektor ekonomi contohnya adalah pasar global (Buzan dkk., 1998). Dengan sektoralisasi dalam keamanan, dapat dipahami bahwa ancaman eksistensial tidak objektif melainkan berhubungan dengan karakteristik yang berbeda dari masing-masing objek rujukan (Eroukhmanoff, 2018). Sehingga, dapat dikatakan bahwa isu keamanan itu tidak serta merta ada begitu saja, namun secara hati-hati diartikulasikan sebagai ancaman oleh aktor sekuritisasi.

Aktor sekuritisasi biasanya adalah negara, namun bisa juga dilakukan oleh pihak lain yang memiliki kekuatan atau pengaruh untuk meyakinkan audiens sebagai target sekuritisasi yang harus dipersuasi bahwa terdapat urgensi dari sebuah ancaman yang membahayakan keberadaan dan keberlangsungan mereka sehingga dapat diangkat menjadi isu keamanan. Menurut Carl Schmitt, aktor sekuritisasi melakukan sekuritisasi dengan menetapkan ancaman eksistensial dan setelahnya berhak untuk mengambil tindakan apapun menggunakan kedaulatannya (Kurniawan, 2018). Seperti yang dijelaskan oleh *Copenhagen School*, sekuritisasi hanyalah proses politisasi suatu masalah dan hanya jika masalah tersebut dapat meninggalkan politik normal ke tingkat politik darurat, barulah sekuritisasi dapat dikatakan berhasil (Luerdi & Hakim, 2022).

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa isu keamanan memiliki 5 sektor yang berbeda. Isu-isu keamanan tersebut dapat dibangun ke dalam spektrum sekuritisasi, yakni *non-politicized*, *politicized*, dan *securitized*. Berikut penjelasan mengenai 3 spektrum sekuritisasi dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2. Tiga spektrum sekuritisasi

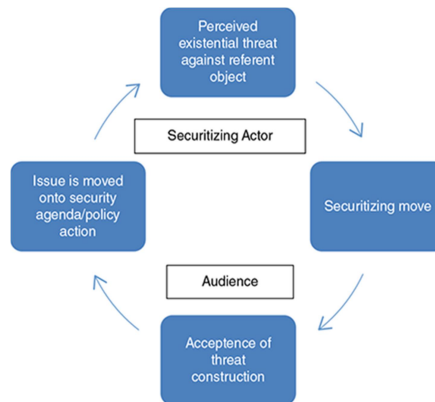
Non-politicized	Negara tidak menangani nya dan isu tersebut tidak menjadi perdebatan dalam pengambilan keputusan politik
------------------------	--

Politicized	Isu tersebut menjadi bagian dari kebijakan publik, memerlukan keputusan pemerintah dan alokasi sumber daya atau keputusan lainnya dalam bentuk pemerintahan komunal.
Securitized	Masalah tersebut disajikan sebagai ancaman eksistensial yang memerlukan tindakan darurat dan pembenaran tindakan di luar batas normal prosedur politik.

Sumber: Diolah oleh peneliti dari Buzan dkk. (1998).

Sebuah isu akan menjadi sekuritisasi ketika tercapai konsensus dari audiens bahwa isu tersebut adalah ancaman dan mendukung pengambilan tindakan luar biasa (*extraordinary measure*) sebagai upaya eliminasi ancaman. Untuk memastikan proses sekuriti mencapai keberhasilan, diperlukan aspek yang dalam teori bahasa disebut tindak tutur (*speech act*). Penting untuk dicatat bahwa tindak tutur keamanan bukan ditentukan oleh mengucap kata ‘keamanan’, yang penting adalah penunjukkan ancaman eksistensial yang membutuhkan tindakan darurat atau tindakan khusus yang penunjukannya diterima oleh khalayak yang signifikan (Buzan dkk., 1998).

Secara singkat, proses sekuritisasi dapat dijabarkan sebagai berikut: aktor sekuritisasi merasakan adanya *existential threat* terhadap *referent object*, kemudian melakukan langkah sekuritisasi dengan memanfaatkan *speech act* untuk meyakinkan audiens bahwa ancaman tersebut harus ditindaklanjuti dengan cepat. Kemudian, setelah audiens memberikan persetujuan mereka untuk mengambil tindakan lebih lanjut, ancaman tersebut dikategorisasikan ke dalam agenda keamanan dan *extraordinary measures* dijalankan untuk mengatasi ancaman tersebut. Berikut digambarkan proses sekuritisasi pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Bagan Proses Sekuritisasi.

Sumber: Sjöstedt, (2017).

Peneliti menemukan relevansi akan teori sekuritisasi terhadap topik penelitian ini. Korea Selatan telah melakukan sekuritisasi terhadap isu demografi seperti depopulasi sehingga masalah tersebut terkonstruksi sedemikian rupa sebagai ancaman bagi keamanan nasional negara tersebut. Teori sekuritisasi akan membantu peneliti dalam menjelaskan proses dilakukannya sekuritisasi oleh Pemerintah Korea Selatan terhadap depopulasi sehingga menghasilkan implementasi kebijakan yang ditetapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Tindakan Korea Selatan dalam melakukan sekuritisasi depopulasi mencerminkan pendekatan holistik di mana kebijakan eksternal di luar kebijakan domestik yang sudah ditetapkan terintegrasi untuk mencapai stabilitas populasi demi menjaga keamanan nasional dan pembangunan berkelanjutan.

2.2.2. Konsep Demographic Security

Demographic security atau keamanan demografi merupakan konsep turunan dari kajian keamanan. Konsep ini diartikan sebagai upaya perlindungan negara terhadap kumpulan gen masyarakat, yakni proses demo-reproduksi dan pembentukan demostruktur (gender, usia, etnis) dari ancaman nyata dan potensial untuk memperkuat keamanan nasional negara (Zhyvko dkk., 2021). Keamanan demografi merupakan salah satu komponen penting dari keamanan nasional. Proses demografi juga memiliki peran yang krusial dalam pembentukan potensi

tenaga kerja negara, besarnya agregat pendapatan nasional, dan kedudukannya di komunitas internasional.

Terancamnya kemampuan negara untuk menjaga keamanan demografi yang berkontribusi dalam pertumbuhan penduduk alami, pembentukan struktur umur, gender, perlindungan kesehatan warga negara, membangun arus migrasi internal dan eksternal, mendorong para ahli untuk membahas hilangnya sumber daya manusia, krisis demografi dan keamanan demografi di dunia. Dengan demikian, objek keamanan demografi adalah kumpulan gen masyarakat dan subjek pengaturannya adalah badan kekuasaan negara.

Menurut Zhyvko, Stadnyk, dan Boyko dalam tulisannya yang berjudul *Demographic Security: Key Threats and Means of Their Regulating*, terdapat dua ancaman yang dapat membahayakan keamanan demografi, yakni ancaman internal dan ancaman eksternal. Ancaman internal merupakan ancaman yang bersumber dari penduduk itu sendiri, antara lain:

1. Penyusutan populasi atau depopulasi
2. Penuaan populasi
3. Memburuknya kesehatan fisik, mental, dan reproduksi populasi, dan,
4. Degradasi institusi keluarga.

Sementara itu, ancaman eksternal merupakan ancaman yang datang dari faktor eksternal di luar populasi, namun dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas populasi, yang terdiri dari (Zhyvko dkk., 2021):

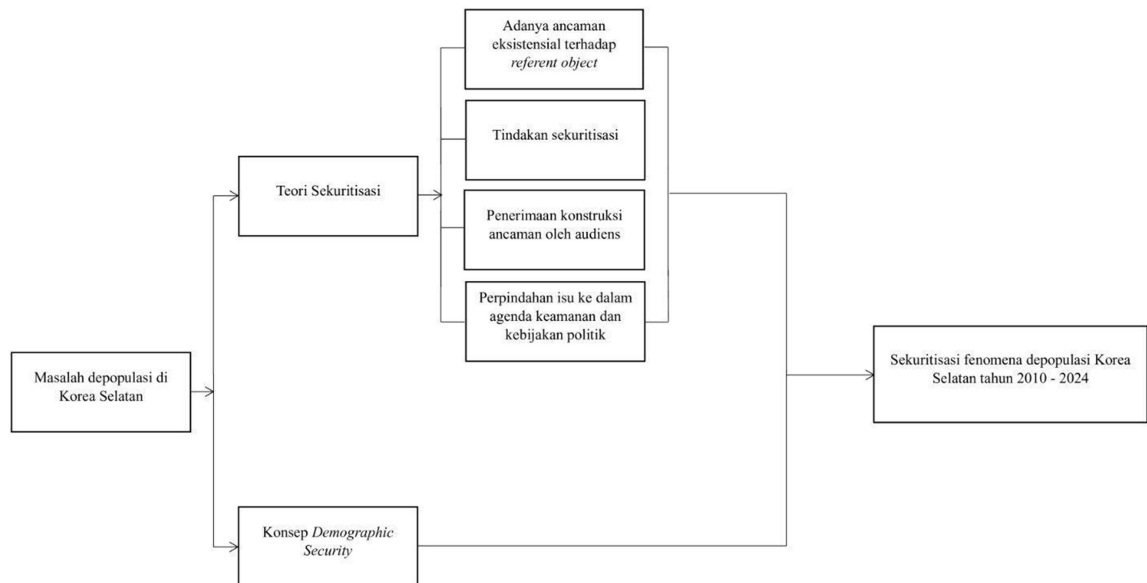
1. Ancaman sosial ekonomi: menurunnya standar hidup, angka pengangguran tinggi, kemiskinan massal, kurangnya angkatan kerja, kurangnya perumahan dan infrastruktur sosial.
2. Ancaman Sosial: penyimpangan tradisi, hilangnya warisan budaya, tingkat sekolah yang kurang baik, kualitas hidup dan manajemen waktu yang kurang baik, dan adanya kecanduan.
3. Ancaman lingkungan hidup: ekosistem yang rusak.
4. Ancaman pangan: kualitas dan kuantitas pangan yang tidak memuaskan.

5. Ancaman ekonomi: upah dan tunjangan sosial yang rendah, inflasi, dan ekonomi negara yang tidak mencukupi.

Peneliti menemukan relevansi dari konsep *demographic security* dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan melakukan sekuritisasi adalah bentuk upaya Korea Selatan sebagai subjek *demographic security* dalam menjaga ketahanan demografinya. Konsep *demographic security* menjelaskan upaya negara dalam menjaga kumpulan gen masyarakat dan struktur yang membentuknya, di mana salah satu ancaman yang membahayakan keamanan demografi adalah depopulasi. Konsep ini membantu peneliti dalam menjelaskan alasan yang melatarbelakangi sekuritisasi atas masalah depopulasi yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan menggunakan instrument ancaman internal dan eksternal *demographic security*.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk membantu peneliti dalam menggambarkan alur penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti memakai satu teori dan satu konsep sebagai alat untuk melakukan analisis. Dalam menganalisis masalah depopulasi yang terjadi di Korea Selatan, teori sekuritisasi dipakai untuk menjelaskan proses sekuritisasi yang dijalankan pemerintah Korea Selatan mengenai masalah depopulasi beserta implementasi kebijakannya. Sementara, konsep *demographic security* membantu peneliti menjelaskan faktor yang mendorong Korea Selatan melakukan sekuritisasi terhadap depopulasi dengan instrumen ancaman keamanan demografi. Berikut digambarkan bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran.
Sumber: Diolah oleh peneliti.

III. METODOLOGI

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai hal-hal yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya secara keseluruhan melalui cara deskripsi lewat bahasa dan kata-kata dalam konteks tertentu yang alamiah dan memanfaatkan metode yang alamiah (Moloeng, 2017). Menurut Creswell, secara umum pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki suatu masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan pembangunan gambaran yang holistik dan kompleks, dibangun dengan kata-kata, melaporkan pandangan narasumber dengan rinci, dan dilakukan dengan suasana yang alamiah (Creswell, 1994). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan kualitatif mencoba memberikan pemahaman yang mendalam yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi sosial manusia.

Untuk pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, akan dipakai analisis eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan alasan mengapa suatu peristiwa terjadi. Dengan pendekatan kualitatif eksplanatif, peneliti mencoba mengeksplorasi alasan terjadinya sebuah fenomena dengan menjelaskan hubungan kausalitas serta menjawab pertanyaan ‘mengapa’ (*why*). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif eksplanatif digunakan untuk menjelaskan alasan yang mendorong Korea Selatan melakukan sekuritisasi terhadap masalah depopulasi yang dialaminya sehingga menghasilkan implementasi kebijakan sekuritisasi yang dilakukan Korea, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

3. 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk memberikan batasan pada penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar hasil analisis dan pembahasan akan

tepat sasaran dan tidak terjadi perluasan yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, fokus penelitian ditujukan pada sekuritisasi dari masalah depopulasi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan. Sekuritisasi dalam hal ini meliputi alasan, proses, dan implementasi kebijakannya yang dianalisis lewat variabel 4 tahap sekuritisasi yang disajikan dalam teori sekuritisasi, yakni munculnya ancaman eksistensial terhadap *referent object*, dilakukannya langkah sekuritisasi, penerimaan isu sebagai ancaman oleh audiens, dan kategorisasi isu sebagai agenda keamanan dan langkah politik oleh aktor sekuritisasi, serta konsep *demographic security*. Penelitian dibatasi dalam periode tahun 2017-2024. Pemilihan awal periode waktu ini didasarkan pada gelaran sesi Komite Presiden tentang Kebijakan Masyarakat Lanjut Usia dan Kependudukan tahun 2017, di mana Presiden Moon Jae-In menyatakan bahwa depopulasi merupakan ancaman demografi yang serius bagi Republik Korea Selatan.

3. 3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada laporan langsung secara mengenai suatu peristiwa yang mewakili pemikiran orisinal, laporan penemuan atau peristiwa, dan distribusi informasi baru (University of Minnesota, n. d.). Setiap informasi publik yang dihasilkan oleh pemerintah federal, negara bagian, atau pemerintah lokal dan global dianggap sebagai bahan sumber data primer untuk proyek dan penelitian apapun (Montgomery College, 2024). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan didapatkan dari publikasi badan-badan pemerintahan Korea Selatan maupun lembaga resmi yang berkaitan.

Peneliti mendapatkan sumber data primer dari publikasi badan pemerintahan Korea Selatan seperti Ministry of Health and Welfare Korea, Korea Institute of Health and Social Affairs, dan Statistic Korea. Publikasi-publikasi tersebut penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai kebijakan resmi dan program yang dilakukan pemerintah mengenai depopulasi dan juga kebijakan keluarga berencana Korea Selatan di masa lalu. Sementara itu, data primer juga peneliti dapatkan dari laporan organisasi internasional OECD yang menyajikan data statistik mengenai keadaan demografi Korea Selatan. Peneliti juga

mengambil data primer dari press release UNFPA mengenai kerjasama dengan Korea Selatan dalam Global Symposium on Low Fertility and Ageing.

Sementara data sekunder merupakan data yang diekstraksi dan disempurnakan dari data yang sudah ada (Wagh, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang diambil oleh peneliti dari sumber data yang sudah ada sebelumnya, dan bukan merupakan data yang diambil langsung dari lapangan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan berita dari situs yang kredibel dan memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

Data-data sekunder peneliti dapatkan dari buku seperti *Security: A New Framework of Analysis* (1998) oleh Buzan, Wæver, de Wilde sebagai sumber untuk kerangka teori penelitian ini, serta buku Gi-wok Shin (2006) yang memberikan gambaran mengenai nasionalisme etnik di Korea Selatan. Selain itu, beberapa jurnal seperti *Demographic Security: Key Threats and Means of Their Regulating* (2021) oleh Zhyvko, Stadnyk, dan Boyko untuk sebagai sumber untuk kerangka konseptual. Untuk data pendukung, peneliti menggunakan beberapa jurnal dan artikel terdahulu yang membahas mengenai depopulasi dan sekuritisasi terutama di Korea Selatan. Sementara itu data dari internet didapatkan dari *website* kanal berita seperti Korea Times, Yonhap, Korea Times, CNN, Al Jazeera, dan Reuters yang membantu aktor sekuritisasi dalam upaya *framing* depopulasi.

3. 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data-data dari sumber data yang akan dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni studi pustaka dan studi dokumentasi.

1. Studi Pustaka: studi pustaka bertujuan memberikan tinjauan dari sebuah literatur yang telah diterbitkan sebelumnya mengenai beragam topik berdasarkan tulisan non-fiksi seperti buku, tesis, dan artikel ilmiah (Gumilang, 2024). Studi pustaka dalam penelitian ini akan dilakukan lewat berbagai situs jurnal ilmiah seperti Google Scholar atau Research Gate.

2. Studi Dokumentasi: studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dokumen termasuk mengenai teori, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Iryana & Kawasati, n. d.). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dari dokumentasi yang tersedia di website resmi Ministry of Health and Welfare dan juga UNFPA.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahapan untuk menganalisis data yang telah didapatkan dari pengumpulan data yang telah dijelaskan. Setelah analisis data dilakukan, peneliti kemudian menginterpretasikan data tersebut melalui landasan teori atau konsep terkait yang diakhiri oleh penarikan kesimpulan (Creswell, 2013). Oleh karena itu, analisis data sangat penting untuk dalam mengolah data yang telah dikumpulkan sehingga dihasilkan informasi yang terstruktur dan jelas. Menurut Milles, Huberman, dan Saldana dalam buku *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook* (2014), terdapat tiga tahap dalam analisis data penelitian kualitatif, yakni:

1. Tahap kondensasi data (*Data Condensation*): merujuk pada proses memilih, memadatkan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data pada hal yang relevan terhadap masalah penelitian. Tahap ini memastikan agar data yang diperoleh benar-benar terfokus sesuai tingkatan yang dibutuhkan peneliti, sehingga akan mempermudah peneliti dalam memberikan gambaran mengenai sekuritisasi yang dilakukan Korea Selatan dalam mengatasi depopulasi.
2. Tahap penyajian data (*Data Display*): proses ini berisi penyusunan, pengorganisasian, dan penyatuan data sehingga memungkinkan terjadinya penyimpulan data di akhir. Penyajian data disajikan lewat uraian, tabel, maupun gambar sehingga informasi dapat tersampaikan dan mudah dimengerti.
3. Tahap penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*): dalam tahap ini, diambil konklusi akhir dari permasalahan penelitian setelah data melewati proses kondensasi dan penyajian. Tahapan ini juga bertujuan melihat hasil

dari penelitian yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah terjawab. Setelah melakukan penelitian dan menyajikan data mengenai sekuritisasi depopulasi di Korea Selatan, peneliti menarik kesimpulan yang dapat dipelajari dari hasil penyajian data tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5. I. Kesimpulan

Dari banyaknya sektor-sektor negara, sektor yang paling terpengaruh terhadap dinamika populasi adalah ekonomi dan militer. Hal ini dikarenakan keberadaan sumber daya manusia sebagai *manpower* dalam kedua sektor tersebut sangat krusial. Korea Selatan, di samping segala potensi dan kekuatannya dalam bidang inovasi dan teknologi membutuhkan manusia untuk menggerakkannya. Saat ini depopulasi telah memberikan dampak buruk terhadap sektor ekonomi dan militer lewat penurunan jumlah angkatan kerja produktif dan juga personel militer aktif. Tetapi tidak hanya dari kedua sektor tersebut, sektor pendidikan juga mulai terkena dampak buruk depopulasi dari berkurangnya jumlah pendaftar yang menyebabkan sekolah dan institusi pendidikan tinggi ditutup. Ketiga sektor ini berpengaruh terhadap posisi Korea Selatan dalam lingkup internasional. Sementara itu dari sektor-sektor lain seperti kesehatan, sosial, dan budaya belum menunjukkan dampak signifikan.

Jika ditelusuri lewat ancaman internal dan eksternal dari keamanan demografi, Korea Selatan menunjukkan ciri yang unik. Tantangan demografi yang dialami negara tersebut menunjukkan relevansi dengan ancaman internal keamanan demografi seperti depopulasi, penuaan populasi, memperburuknya kesehatan mental dan reproduksi, serta degradasi institusi keluarga. Akan tetapi, Korea Selatan kurang menunjukkan adanya ancaman eksternal yang berasal dari luar populasi. Dari segi sosial ekonomi, budaya, dan pangan negara tersebut dapat dikatakan sudah dalam tahap maju dan mumpuni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ancaman keamanan demografi di Korea Selatan justru berakar dari dalam populasi itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa faktor internal populasi Korea Selatan harus dibenahi.

Diperlukan adanya evaluasi dari pemerintah untuk memperbaiki faktor internal dari tantangan demografi yang dialami Korea Selatan. Perbaikan ini dapat dimulai dari penguatan integrasi keluarga, penyediaan layanan konseling untuk kesehatan mental, dan juga penguatan landasan hukum terkait kesehatan reproduksi wanita. Ini juga termasuk mengenai *work-life balance*, yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kesuburan, kesehatan mental, dan juga gaya hidup masyarakat. Lebih penting lagi, kesetaraan gender dalam tananan sosial dan lingkungan kerja juga harus dibina untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi wanita Korea Selatan, sehingga akan lebih mudah untuk mendorong tingkat kesuburan sesuai yang dibutuhkan.

Hal ini juga terlihat dari fakta bahwa terdapat audiens politik yang menolak narasi sekuritisasi depopulasi. Kelompok masyarakat berupa gerakan feminisme 4B yang menentang upaya pro-natalitas pemerintah sebab upaya tersebut terkesan memberikan tekanan lebih terhadap kalangan wanita Korea. Narasi sekuritisasi pemerintah Korea Selatan dalam membingkai depopulasi dianggap belum tepat karena mengabaikan faktor sosial seperti diskriminasi gender yang menjadi akar permasalahan kesuburan rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan rancangan narasi dan kebijakan yang lebih inklusif sehingga langkah sekuritisasi bisa diterima lebih baik oleh semua kalangan masyarakat.

Meskipun kebijakan mengenai pemberian insentif tunai memang dapat meringankan beban masyarakat dalam memiliki anak, akan lebih baik bagi pemerintah Korea Selatan untuk memprioritaskan faktor sosial dalam menangani masalah depopulasi. Permasalahan seperti ketimpangan gender, kesehatan mental masyarakat, dan ekspektasi lebih yang dibebankan kepada wanita juga harus diperhatikan. Norwegia dan Swedia contohnya, berhasil mengatasi depopulasi dengan menerapkan kebijakan berbasis kesetaraan gender seperti perlindungan penuh terhadap gaji dan cuti melahirkan bagi wanita, dan dorongan partisipasi pria dalam rumah tangga. Keberhasilan negara-negara tersebut dapat menjadi contoh bagi pemerintah Korea Selatan untuk mengadaptasi pendekatan yang serupa.

Akan tetapi dilihat dari tema Korea-China-Japan Population Policy forum yang terakhir, terdapat pergeseran fokus untuk meningkatkan *awareness* terhadap

gejala-gejala sosial dan pembangunan lingkungan yang lebih inklusif untuk menyelesaikan masalah terkait kesuburan rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada ruang bagi pemerintah Korea Selatan untuk berbenah dan menyesuaikan diri dengan tantangan demografi yang sedang dialaminya.

5.2. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penelitian ini, oleh karena itu, peneliti memberikan saran bagi peneliti lain yang mungkin hendak melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Disarankan bagi peneliti lainnya untuk menyorot sekuritisasi masalah depopulasi Korea Selatan yang dilakukan aktor non negara. Mengingat tingkat keparahan kasus kesuburan rendah di negara tersebut, banyak aktor lain seperti organisasi masyarakat, kelompok agama, atau korporasi yang berperan serta dalam mendorong angka kelahiran. Kasus ini terlihat dari Keuskupan Agung Katolik Seoul yang mengkampanyekan nilai-nilai pro-natalitas untuk menghadapi krisis demografi.
2. Peneliti di masa depan dapat mengangkat peran aktor subnasional dalam sekuritisasi depopulasi Korea Selatan. Kepala pemerintahan daerah seperti Walikota Seoul telah menunjukkan langkah dukungan terhadap narasi sekuritisasi pemerintah pusat dengan mengeluarkan ‘Proyek Dukungan Kelahiran Seoul’. Dengan mengeksplorasi peran aktor subnasional, penelitian yang selanjutnya akan memiliki cakupan yang lebih komprehensif mengenai sinergi pemerintahan lintas level dalam mengatasi depopulasi.
3. Dikarenakan belum ditemukannya data mengenai ancaman budaya berdasarkan konsep *demographic security* yang terjadi di Korea Selatan, disarankan untuk peneliti lain untuk mencoba mengeksplorasi hal tersebut dengan lebih dalam agar penelitian kedepannya bisa lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghei, Z., Badreh, M., & Khajersavi, G. (2024). a Comparative Study of Fertility Policies in Two Scandinavian Countries (Sweden and Norway) and Two Islamic Countries (Iran and Turkey). *Socio-Cultural Strategy*, Vol. 12, No. 5, Issue 50, Winter 2024. 10.22034/SCS.2023.393487.1427
- Al Jazeera. (2024, Februari 28). *Fears for future as South Korea's fertility rate drops again* | Health News | Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2024/2/28/fears-for-future-as-south-koreas-fertility-rate-drops-again>
- Ann, A. (2023, Maret 19). *South Korea has the world's lowest fertility rate, a struggle with lessons for us all*. NPR. <https://www.npr.org/2023/03/19/1163341684/south-korea-fertility-rate>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemhan RI. (2019, November 16). <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2019/11/06/seminar-litbang-dampak-pertumbuhan-penduduk-terhadap-pertahanan-negara-dalam-lima-tahun-ke-depan.html>
- Boeri, T., Garibaldi, P., & Moen, E. R. (2021). In Medio Stat Victus: Labor Demand Effects of an Increase in the Retirement Age. *Journal of Population Economics*, 35: 519-556. <https://doi.org/10.1007/s00148-021-00871-0>
- Bokov, A. N. (2015) Demographic Threats as an Object of Statistical Research. *Statistics and Economics*, 157-163. 10.21686/2500-3925-2015-3-157-163.
- Bu, J. (2023). How the 'Miracle of The Han River' Came into Being: From a Perspective of a Developmental State to Explore the Economic Transformation of South Korea. *Journal of Education, Humanities and Social Science*, Volume 23. EMSS 2023.
- Buhnik, S. (2010). From Shrinking Cities to *Toshi no Shukushō*: Identifying the Pattern of Urban Shrinkage in the Osaka Metropolitan Area. *Berkeley Planning Journal*, Volume 23, 2010.
- Buzan, B., dkk. (1998). *Security: A new framework for analysis*. Lynne Rienner Pub.
- Chanakitchincon, M. M. (2017). *Economic Development Pattern Under Military Regime: A Comparative Study between Park Chung Hee and Sarit Thanarat*. [Master's Thesis, Thammasat University]. Thammasat Institute of Area Studies.

- Charret, C. (2009). A Critical Application of Securitization Theory: Overcoming the Normative Dilemma of Writing Security. *International Catalan Institute for Peace*, Working Paper No. 2009/7. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1884149>
- Cho, K. A. (2021). Korea's Low Birth Rate and Policy Directions. *Korean Journal of Women Health Nursing*, 24;27(1):6–9. doi: 10.4069/kjwhn.2021.02.16
- Cho, N. & Kim, H. O. (1992). *An Overview of National Family Planning Program in Korea - A Summary Explanation*. Seoul: Korea Institute of Health and Social Affairs.
- Cho, N. (1996). *Achievements and Challenges on The Population Policy Development in Korea*. Seoul: Korea Institute of Health and Social Affairs.
- Choi, J. Y. (2024). *Number of Schoolchildren in South Korea to Drop Below 5 Million by 2026*. Asia News Network. <https://asianews.network/number-of-schoolchildren-in-south-korea-to-drop-below-5-million-by-2026/>
- Choe, M. K., & Park, K. A. (2006). *Fertility Decline in South Korea: Forty Years of Policy Behaviors Dialogue*. Seo-Gu Daejeon: Korea National Statistic Office.
- Choi, S., dkk. (2023). Population Decline and Public Attitudes Towards Multicultural Immigration Policies in South Korea. *Population Space and Place*. John Wiley & Sons. DOI: 10.1002/psp.2788
- Cook, L., Smirnova, E.I., Kozlov, V. (2022). Trying to Reverse Demographic Decline, Pro-Natalist and Family Policies in Russia, Poland and Hungary. *Social Policy & Society: page 1 of 21*. Cambridge University Press. doi:10.1017/S1474746422000628.
- Creswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4 Edition). SAGE Publications.
- DiMoia, J. P. (2008). (Let's Have the Proper Number of Children and Raise Them Well!): Family Planning and Nation Building in South Korea, 1961-1968. *East Asian Science, Technology, and Society: An International Journal*, (2008) 2:361–379, DOI 10.1007/s12280-008-9054-5.
- Djuyandi, Y., Nadhir, H. A., Pohan, A. A., Smaradana, D., & Priadi, A. N. (2023). Proses Sekuritisasi dan Desekuritisasi dalam Upaya Menurunkan Angka Kasus Covid-19 di Indonesia. *Wacana Publik Volume 17*, No. 01, Juni 2023, pp. 1–12.

- Eberstadt, N. (2024, Mei 8). East Asia's Coming Population Collapse. *Foreign Affair*. <https://www.foreignaffairs.com/china/east-asias-coming-population-collapse>
- Embassy of Switzerland in the Republic of Korea. (2024). Economic Report 2024 Republic of Korea.
- Eroukhmanoff, C. (2018). Securitisation Theory: An Introduction. *International Relations Theory* – an E-IR Foundations beginner's textbook.
- Fariz, E. A. dkk. (2024). Education Systems in Indonesia and South Korea: Geopolitics, Structure, and Educational Environment. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 6 Nomor 6 Desember 2024 Halaman 6622-6633.
- Fauzer, V., Lytkina, T., Smirnov, A. (2020). Population of the World Arctic: Russian and Foreign Approaches to Studying Demographic Problems and Settlement of Territories. *Economic and Social Changes: Facts, Trends, Forecast*. Volume 13, Issue 3, 2020.
- Fellow, M. & Arnold, C. T. (2024). *Analyzing Japan's Declining Birth & Aging Society as a National Security Issue: Isolating the Problem and Describing Potential Solutions*. NIDS Commentary, No. 351.
- Filipenco, D. (2024, Maret 21). *The impact of population growth on sustainable development*. DevelopmentAid. <https://www.developmentaid.org/news-stream/post/163665/population-growth-and-sustainable-development>
- Floyd, R. (2021). Securitization and the Function of Functional Actors. *Critical Studies on Security* 2021, Vol. 9, No. 2, 81-97. <https://doi.org/10.1080/21624887.2020.1827590>
- Global Firepower. (2024). 2024 Military Strength Ranking. *GFP*. Diakses 13 Agustus, 2024 dari <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>
- Global Food Security Index. (2022). *South Korea*. Economist Impact. <https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/explore-countries/south-korea>
- Gu, D., Andreev, K., Dupre, M. E. (2021). Major Trends in Population Growth Around the World. *Chinese Center for Disease Control and Prevention*, vol. 3 No. 28, p. 604-613. doi: 10.46234/ccdcw2021.160.
- Gumilang, N.A. (2024). *Studi Pustaka Adalah: Pengertian, Fungsi, Proses, dan Jenisnya*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/studi-pustaka/>

- Gyeongsangbuk-do. (2024). *Multicultural Family Support in Gyeongsangbuk-do*. Policy to Support. https://www.gb.go.kr/Main/eng/page.do?mnu_uid=6601&LARGE_CODE=650&MEDIUM_CODE=40&SMALL_CODE=40#:~:text=Multicultural%20Family%20Support%20Centers%20help,Gun%20Multicultural%20Family%20Support%20Center
- Haggard, S. & Myung, K. K. (2018). The Politics of Growth in South Korea: Miracle, Crisis, and the New Market Economy. *The Oxford Handbook of The Politics of Development*. New York: Oxford University Press. p 669-684.
- Han, E. J., dkk. (2023). *Monitoring Healthy Ageing for the Next Decade: South Korea's Perspective*. Age & Ageing 2023, 52, 10-12.
- Hara, T. (2021). *The Causes and Consequences of Depopulation in Japan*. Wittgenstein Centre Conference 2021
- Haub, C. (2010, Maret 27). *Did South Korea's Population Policy Work Too Well?*. Population Reference Bureau. <https://www.prb.org/resources/did-south-koreas-population-policy-work-too-well/#:~:text=South%20Korea%20serves%20as%20one,now%20a%20very%20real%20prospect>.
- Hadi, A. (2021, September 10). *Pengertian Pertumbuhan Penduduk, Jenis & Faktor yang Memengaruhinya*. tirto.id. Diakses 17 Juni, 2024 dari <https://tirto.id/pengertian-pertumbuhan-penduduk-jenis-faktor-yang-memengaruhinya-gbEw>
- Hongyan, L. (2023, Agustus 2). *The 11th Population Policy Forum Successfully Wrapped up in Seoul*. China Population and Development Research Center. https://www.cpdrc.org.cn/en/Newsandevents/202311/t20231103_2688.html
- Huong, H. T. (2024). Overview of Korea's Social Integration Policy for Immigrants. *ISRG Journals of Arts, Humanities, and Social Sciences*, Volume II, Issue III. DOI:10.5281/zenodo.12529397
- Inoue, T. dkk. (2021). Exploring the Impact of Depopulation on a Country's Population Geography: Lesson Learned from Japan. *Population, Space and Place*, 2022;28:e2543. <https://doi.org/10.1002/psp.2543>
- International Institute for Strategic Studies. (2024). *The Military Balance 2024*. London: Routledge.
- International Labour Organization. (2024). *Measuring International Labour Migration in the Republic of Korea*. Switzerland.

- Iryana & K. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Jaeun, L. (2024, Mei 20). *Over 60% of S. Koreans Support W100m Childbirth Incentive: Survey*. Yonhap News Agency. <https://www.koreaherald.com/article/3384516>
- Jamal, S. (2024, September 26). *Analyzing the Economic Risks of South Korea's Population Decline*. Future: for Advance Research and Studies UAE. <https://futureuae.com/en-US/Mainpage/Item/9715/the-yolo-dilemma-analyzing-the-economic-risks-of-south-koreas-population-decline>
- Jang, Bosung. (2023). Population Decline and Labor Resource in Korea: Current State and Implications. *Capital Market Focus*, November 2023.
- Jang, J. (2023). *Social Integration Policy: South Korea Cases*. Migration Research and Training Center. Ministry of Foreign Affairs of Japan.
- Jawad, A. (2023, Juni 2021). *Largest Economies in Asia—Insider Monkey*. https://www.insidermonkey.com/blog/5-largest-economies-in-asia-1161197/4/#google_vignette
- Jun, J. H . (2024, Juli 1). *New Ministry to Tackle Falling Birth Rate to be Launched: Yoon*. The Korea Times. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2024/12/113_374329.html
- Jung, J. (2024). When Massified Higher Education Meets Shrinking Birth Rates: The Case of South Korea. *Higher Education* (2024) 88:2357-2373. DOI: <http://dx.doi.org/10.1007/s10734-024-01220-2>
- Junzhi, D. (2023, Maret 8). *Negative population growth is taking hold in East Asia: Why?* . CGTN. <https://news.cgtn.com/news/2023-03-08/Negative-population-growth-is-taking-hold-in-East-Asia-why--1hZXINEv9rG/index.html>
- Kajimura, M. (2020). *Changes in Demographic Structure and Economic Growth in East and South Asia*. Economic Working Paper, No. 2020 - 5.
- KBS World. (2023, Januari 16). *Jumlah Penduduk Korsel Alami Penurunan Selama 3 Tahun Berturut-turut*. http://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=69462
- Kim, D. (2015). Securitization of Democracy: A Case Study of South Korea. *International Journal of Korean Unification Studies*, Vol. 24, No. 1, 2015, 99-121. DOI 10.33728/ijkus.2015.24.1.004

- Ki, M. D. (2024, Juli 2). *Korea to Create Dedicated Population Strategy Ministry to Combat Low Birth Rate, Aging Society*. Hankyoreh. https://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/1147428.html
- Kim, K. S. (1991). *The Korean Miracle (1962-1980) Revisited: Myths and Realities in Strategy and Development*. The Helen Kellogg Institute for International Studies.
- Kim, S. (2019). Reproductive Technologies as Population Control: How Pronatalist Policies Harm Reproductive Health in South Korea. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 2019, 27 (2): 6-12. doi: 10.1080/26410397.2019.1610278
- Kim, S. (2023, Mei 23). *From Population Control to Reproductive Rights: Feminist Perspective on Low Fertility Rates in South Korea*. Heinrich Böll Stiftung Hong Kong. <https://hk.boell.org/en/2023/05/24/population-control-reproductive-rights-feminist-perspectives-low-fertility-rates-south>
- Kurniawan, Y. (2018). *The Politics of Securitization in Democratic Indonesia*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-62482-2>
- Kulcsár, L. J. (2016). Depopulation and Its Challenges for Development: An International Comparison. *Journal of Population Problems*, 72, 323-349.
- Kwak, Y. S. (2024, Juli 1). Korea to Create Deputy Prime Minister-Level Body to Tackle Low Birthrate. The Korea Times. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2024/12/113_377808.html
- Lee, H. (2024, Juni 19). *Yoon Declares 'Demographic National Emergency', Vows All-out Efforts to Tackle Low Birth Rate*. Yonhap News Agency. <https://en.yna.co.kr/view/AEN20240619004551315>
- Lee, J. & Jeong, E. (2021). The 4B Movement: Envisioning a Feminist Future with/in a Non-reproductive Future in Korea. *Journal of Gender Studies*, Vol. 3, Issue 5, p. 633-644. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1929097>
- Lee, M. H. (2024). *South Korea's Education Sector Faces Challenges as Low Birth Rates Lead to Declining School Age Population*. The Korea Bizwire. <http://koreabizwire.com/south-koreas-education-sector-faces-challenges-as-low-birth-rates-lead-to-declining-school-age-population/269319#>
- Lee, T. (2022). *Migration Data and Marriage Migrants in the Republic of Korea*. International Organization for Migration (IOM). Geneva.
- Lee, Y. (2023). *Suicide Trends and Responses in Korea*. Korean Social Trends. Statistics Korea.

- Lim, S. (2022). Socioeconomic Differentials in Fertility in South Korea. *Demogr Res*, 2021 ; 44, p. 941-978. doi:10.4054/demres.2021.44.39.
- Luerdi & Hakim, A. (2022). *Turkey's Border Security Policy Against Non-State Actors (2016-2019)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5b7fu>
- Lutz, W. & Gailey, N. (2020). *Depopulation as a Policy Challenge in the Context of Global Demographic Trends*. UNDP Serbia.
- Mahmoudi, K. M. (2017). Rapid Decline of Fertility Rate in South Korea: Causes and Consequences. *Open Journal of Social Science* 5, 42-55. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.57004>.
- Majdzińska, A. (2021). *Depopulation Areas in Europe in the Second Decade of the 21st Century C*. Univeristy of Lodz.
- Mao, F. (2022, Mei 24). *South Korea records world's lowest fertility rate again*. BBC. <https://www.bbc.com/news/world-asia-62670717>
- Migrant Forum in Asia. (2024). *South Korea's Crackdown on Undocumented Migrants: A Statement of Condemnation*. Migrant Forum in Asia. https://mfasia.org/statement_southkoreacrackdown2024/
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Minegishi, H. (2024, April 16). *South Korea Looks to Foreign Workers to Solve Demographic Crisis*. Nikkei Asia. <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Work/South-Korea-looks-to-foreign-workers-to-solve-demographic-crisis>
- Ministry of Health and Welfare. (2023, Juni 26). *Korea, China, Japan Population Policy Gathered to Seek Solutions for Population Problems*. MOHW. https://www.mohw.go.kr/board.es?mid=a20401000000&bid=0032&tag=&act=view&list_no=377466
- Ministry of Health and Welfare. (2024). *Reversing the Decline in Birth Rates Begins with Shifting Social Perceptions*. Press Release MOHW Republic of Korea.
- Montgomery College. (n. d.). *Identify Different Types of Information Sources: Govt., Primary, & Secondary Sources*. <https://libguides.montgomerycollege.edu/c.php?g=857161&p=8836564#:~:text=Any%20public%20information%20produced%20by,%2C%20CD%2DROM%20and%20online.>

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Motin, D. (2024, 16 Februari). *South Korea Blame Feminism for Demographic Collapse*. East Asia Forum. <https://eastasiaforum.org/2024/02/16/south-koreans-blame-feminism-for-demographic-collapse/>
- OECD. (2016), “Fertility” in *OECD Factbook 2015-2016: Economic, Environmental and Social Statistics*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2019). *Rejuvenating Korea: Policies for a Changing Society*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c5eed747-en>.
- OECD. (2022). *Adapting Regional Policy in Korea: Preparing Regions for Demographic Change*. OECD Rural Studies. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/6108b2a1-en>.
- OECD Data. (2022). *Demography—Fertility rates—*. <https://data.oecd.org/pop/fertility-rates.htm?nagish=1>
- OECD. (2024). Korea’s Unborn Future: Lessons dari OECD Experience. *OECD Economics Department Working Paper No. 1824*. <https://doi.org/10.1787/18151973>.
- OECD. (2024). *Better Life Index - Korea*. OECD. <https://www.oecdbetterlifeindex.org/countries/korea/>
- OECD (2024), *International Migration Outlook 2024*. OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/50b0353e-en>.
- Oh, J. E. dkk. (2012). *Migration Profile of the Republic of Korea*. IOM MRTC Research Report Series No. 2011-01. IOM Migration Research and Training Centre, Goyang-Si, South Korea.
- Otukoya, T. A. (2024). The Securitization Theory. *International Journal of Science and Research Archive*, 2024, 11(01), 1747–1755. DOI: <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.11.1.0225>
- Park, H. R. (2024, Maret 15). *No. of Global Hallyu Fans Last Year Broke 200 M: Survey*. Korea Net. <https://www.korea.net/NewsFocus/Society/view?articleId=248349>
- Park, J. (2023). From Cultural Export to Economic Engine: Examining the Role of K-Pop in the Growth of South Korean Economy. *Open Journal of Business and Management*, 11, 2198-2214. DOI: [10.4236/ojbm.2023.115121](https://doi.org/10.4236/ojbm.2023.115121).

- Park, J. & Kim, J. (2024, Januari 18). *South Korean Parties Promise Homes, Loans in Steps to Boost Population*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/south-korean-parties-promise-homes-loans-steps-boost-population-2024-01-18/>
- Park, S., dkk. (2023). Population Health Outcomes in South Korea 1990-2019, and projections up to 2040: a Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet Public Health*, Vol. 8 Issue 8, e639-e650. doi: 10.1016/S2468-2667(23)00122-6.
- Pesaresi, A. (2015). Foreign Immigration in the Molise Region over the Last Decade: Interventions to Counter the Depopulation and Strengthen the Economic Structure. *Bollettino Della Società Geografica Italiana Roma - Serie XIII*, vol. VIII (2015), pp. 239-256.
- Podadera-Rivera, P., & Calderon-Vazquez, F. J. (2023). Borders, cross-border cooperation and depopulation: The case of the Spanish-Portuguese North-Central Border. *Open Research Europe*, 3, 200. <https://doi.org/10.12688/openreseurope.16319.1>
- Roser, M. (2024, Maret). Fertility Rate. *Our World in Data*. <https://ourworldindata.org/fertility-rate>
- Roy, Torunika. (2022, Mei 26). Population Crisis: A Challenge to South Korea's Military. *The Defence Horizon Journal*. <https://tdhj.org/blog/post/population-crisis-challenge-south-korea-military/>
- Safaat, A. R., Bachtiar, F. R., & Zainal, N. A. (2022). Korean Pop Culture sebagai Instrumen Politik Luar Negeri Korea Selatan. *Vox Populi*, Vol. 5, No. 2, Desember 2022 (169-196).
- Sidorenko, A. (2019). Demographic Transition and “Demographic Security” in Post-Soviet Countries. *Population and Economics*, 3(3): 1-22. <https://doi.org/10.3897/popecon.3.e47236>
- Sciubba, J. (2014). Coffins versus Cradles: Russian Populations, Foreign Policy, and Power Transition Theory. *International Area Studies Review* 2014, Vol. 17(2) 205–221.
- Sharma, A. & Roy, T. (2024, November 11). *South Korea Declining Demographics: a National Security Issue*. Observer Research Foundation. <https://www.orfonline.org/expert-speak/south-korea-s-declining-demographics-a-national-security-issue>
- Shin, G. W. (2006). *Ethnic Nationalism in Korea*. California: Stanford University Press.

- Sjöstedt, R. (2017). *Securitization Theory and Foreign Policy Analysis*. Lund University.
- Statista. (2024). *Civil Infrastructure in South Korea - Statistics and Facts*. Statista. <https://www.statista.com/topics/12063/civil-infrastructure-in-south-korea/#:~:text=South%20Korea's%20infrastructural%20foundations%20have,its%20citizens%20and%20bolstering%20urbanization.>
- Statistic Korea. (2022). *Social Indicators in 2022*. KOSTAT.
- Tai-Khwan, K. (n. d.). *Population Change and Development Change in Korea*. Asia Society <https://asiasociety.org/education/population-change-and-development-korea>
- The Grand Narrative. (2012, Februari 16). *Learning from Korean Family Planning Advertisements of the 1960-1980s*. <https://thegrandnarrative.com/2012/02/16/korean-family-planning/>
- Tang, F. (2024,). *Over 40% of Japan's Municipalities ar Risk of Vanishing, Study Finds*. Japan Times. <https://www.japantimes.co.jp/news/2024/04/24/japan/society/depopulation-municipalities-vanish/>
- Trihartono, A., dkk. (2020). *Keamanan dan Sekuritisasi dalam Hubungan Internasional*. Depok: Melvana.
- UNFPA. (2022). *6th Global Symposium on Low Fertility and Ageing: Building Demographic Resilience*. United Nation Population Fund. <https://asiapacific.unfpa.org/en/global-symposium-low-fertility-and-population-ageing#tab>
- UNFPA. (2022). *Decade of Action*. United Nation Population Fund. <https://www.unfpa.org/sdg>
- UNFPA. (2023). *About Us*. United Nation Population Fund. <https://www.unfpa.org/about-us>
- UNFPA. (2024). *Global Symposium on Low Fertility and Ageing 2024: Shaping Policy Responses for a Changing World*. United Nations Population Fund. <https://seoul.unfpa.org/en/news/global-symposium-low-fertility-and-ageing-2024-shaping-policy-responses-changing-world>
- UNFPA. (2024). *UNFPA and Statistic Korea will Strengthen Cooperation to Support Global Research on Population and Low Fertility*. United Nations Population Fund. Diakses 25 Desember, 2024 dari <https://seoul.unfpa.org/en/news/unfpa-and-statistics-korea-will-strengthen-cooperation-support-global-research-population-and>

- University of Minnesota. (2024). *Primary, Secondary, & Tertiary Sources: What are the Differences?*. <https://crk.umn.edu/library/primary-secondary-and-tertiary-sources#:~:text=Primary%20Sources&text=It%20is%20information%20that%20is,discoveries%2C%20or%20share%20fresh%20information>
- University of Oslo. (2024). *Montevideo Convention on the Rights and Duties of States—The Faculty of Law*. <https://www.jus.uio.no/english/services/library/treaties/01/1-02/rights-duties-states.html>
- Wagh, S. (2024). *Research Guides: Public Health Research Guide: Primary & Secondary Data Definitions*. <https://researchguides.ben.edu/c.php?g=282050&p=4036581>
- Wæver, O. (1995). *Securitization and Desecuritization*. New York: Columbia University Press.
- Wertman, O & Kaunert, C. (2022). The Audience in Securitization Theory. *Strategic Assessment*, Volume 25, No. 3, December 2022.
- World Bank Open Data. (2022). *World Bank Open Data*. <https://data.worldbank.org>
- Yoshida, K. & Morgan, J. (2024, September 9). *A Population Expert Deciphers South Korea's Plummeting Birth Rate*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2024/09/a-population-expert-deciphers-south-koreas-plummeting-birth-rate/>
- Yun, J., dkk. (2022). Birth Rate Transition in the Republic of Korea: Trends and Prospects. *Journal of Korean Medical Science*, 37(42), e304. <https://doi.org/10.3346/jkms.2022.37.e304>
- Yonhap. (2017, Desember 26). *Moon Stresses Need for 'Fundamental, Effective' Measures to Tackle Low Fertility*. The Korea Herald. <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20171226000889>
- Yoon, M. S. (2024). *Over 150 Elementary Schools have No 1st Grader*. The Korea Herald. <https://www.koreaherald.com/article/3335015>
- Zinsmeister, K. (1985). National Security Implications of Population. *Oklahoma Law Review*, Volume 38:837.
- Zhyvko, Z.B., dkk. (2021). Demographic Security: Key Threats and Means of Their Regulating. *Economics, Finance and Management Review*. Institute of management Lviv State University of Internal Affairs, 11–24. <https://doi.org/10.36690/2674-5208-2021-4-11>